

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Menurut Prastowo (2011), modul disusun berdasarkan urutan materi yang sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mandiri. Pandangan serupa turut disampaikan Daryanto (2013), yang menyebutkan bahwa modul dirancang agar siswa dapat mempelajari materi secara mandiri melalui penyajian yang runtut dan terstruktur.

Merujuk pada kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa modul tidak sekadar berfungsi sebagai kumpulan materi pembelajaran, melainkan juga sebagai bahan ajar yang dikembangkan secara tercerna untuk membantu siswa mengelola kegiatan belajarnya. Melalui penyajiannya yang runtut dan mudah diikuti, modul dapat difungsikan sebagai sarana belajar mandiri sekaligus membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dari jenis bahan ajar lainnya. Karakteristik tersebut dirancang agar modul dapat

digunakan secara optimal, terutama sebagai sarana yang mendukung siswa belajar secara mandiri. Menurut Daryanto (2013), modul harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) *Self Instruction*, yaitu kemampuan modul untuk memfasilitasi siswa mempelajari materi tanpa ketergantungan pada guru. *Self instruction* dapat diwujudkan apabila modul memuat beberapa komponen berikut:
 - a) Tujuan pembelajaran yang disusun sesuai dengan capaian kompetensi yang harus dicapai;
 - b) Materi dikemas secara sistematis dan terstruktur;
 - c) Contoh soal yang membantu memperjelas konsep;
 - d) Latihan soal;
 - e) Penyajian materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa;
 - f) Rangkuman sebagai penegas materi yang telah dipelajari;
 - g) Instrumen penilaian mandiri (*self assessment*);
 - h) Umpan balik terhadap hasil penilaian siswa;
 - i) Informasi mengenai sumber atau referensi.
- 2) *Self Contained*, yaitu modul menyajikan seluruh materi yang diperlukan dalam satu kesatuan.
- 3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*), yaitu modul dirancang agar dapat dimanfaatkan secara mandiri.

- 4) Adaptif, yaitu modul mempunyai fleksibilitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Bersahabat/Akrab (*User Friendly*), yaitu modul memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari materi.

c. Komponen Modul

Komponen modul merupakan bagian yang menyusun modul pembelajaran secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap komponen dirancang agar dapat membantu siswa memahami materi serta mendorong kemandirian dalam belajar. Menurut Ibrahim (dalam Rahmi et al., 2021), komponen modul meliputi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran, yang berperan sebagai acuan sekaligus arah bagi siswa dalam menjalani kegiatan belajar.
- 2) Materi ajar, yaitu isi pokok bahasan yang disusun berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai, serta materi disajikan secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Latihan, berupa rangkaian aktivitas yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Melalui latihan ini, siswa dapat mengukur sejauh mana penguasaan materinya.
- 4) Umpan balik, berfungsi untuk memberikan informasi mengenai hasil belajar yang telah dicapai melalui kegiatan refleksi, sehingga siswa dapat mengetahui pemahaman, pengalaman belajar, serta hal-

hal yang diperoleh setelah mempelajari materi, kemudian melakukan perbaikan untuk meningkatkan pemahamannya.

2. E-Modul Interaktif

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam pengembangan bahan ajar, termasuk hadirnya bahan ajar berbasis digital berupa e-modul. Dayani et al. (2021) mendefinisikan e-modul sebagai bahan ajar digital yang disusun dalam unit-unit kecil guna mendukung kegiatan belajar mandiri dan pencapaian tujuan pembelajaran. Definisi ini diperkuat oleh Sholeh et al. (2023), yang menyebut e-modul sebagai modul yang dikemas secara digital sehingga dapat diakses melalui perangkat elektronik. Seiring berjalannya waktu, transformasi e-modul tidak berhenti pada perubahan bentuk dari cetak ke digital semata, melainkan berkembang lebih jauh hingga menghadirkan e-modul interaktif yang dilengkapi berbagai fitur pendukung pembelajaran.

E-modul interaktif pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan lanjutan dari bahan ajar digital, di mana penyajian materinya dipadukan dengan beragam fitur multimedia untuk mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa e-modul interaktif dirancang secara sistematis untuk menunjang pembelajaran mandiri, dengan materi yang diperkaya melalui integrasi teks, gambar, dan video. Hal serupa juga diungkapkan Qotimah dan Mulyadi (2022), yang menyatakan bahwa e-modul interaktif menyajikan materi pembelajaran dalam format digital dengan memanfaatkan berbagai elemen,

seperti teks, gambar, audio, dan video. Sementara itu, Rohmah et al. (2022) menjelaskan bahwa unsur interaktivitas pada e-modul dapat dilihat dari ketersediaan fitur navigasi, latihan, kuis, dan umpan balik yang dipadukan dengan elemen multimedia. Berbagai komponen tersebut pada akhirnya menjadikan e-modul interaktif bukan sekadar media penyampai materi, melainkan juga sarana yang mendorong keterlibatan siswa sekaligus mendukung proses belajar mandiri.

Mengacu pada pendapat para ahli, e-modul interaktif merupakan bahan ajar digital yang dirancang dengan memadukan materi pembelajaran, unsur multimedia, serta fitur interaktif menjadi satu kesatuan. Perpaduan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui berbagai aktivitas yang disediakan. Dengan demikian, e-modul interaktif berperan ganda, selain sebagai media penyampaian materi, juga berfungsi mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan partisipasi siswa, dan membantu membangun pemahaman konsep. Dalam penelitian ini, e-modul interaktif diwujudkan dalam bentuk *flipbook* berbantuan *Heyzine* yang memuat fitur navigasi, tujuan pembelajaran, materi, latihan interaktif, serta umpan balik.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi dengan peristiwa atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga membantu siswa menyadari relevansi

konsep tersebut serta cara mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Mahartini et al. (2023) dan Rubiyanto (2010) menyebutkan bahwa pengaitan materi dengan konteks nyata dapat membantu siswa membangun jembatan antara pengetahuan dengan pengalaman yang mereka jumpai di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, Susiloningsih (dalam Mahartini et al., 2023) menambahkan bahwa semakin banyak keterkaitan yang berhasil dibangun selama proses pembelajaran, semakin bermakna pula pemahaman yang diperoleh siswa.

Berangkat dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman dan lingkungan siswa sebagai unsur penting dalam proses memahami suatu konsep. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui pengembangan e-modul interaktif, di mana materi, contoh, maupun latihan soal yang relevan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa diberi ruang untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadinya, sehingga proses membangun pemahaman pun berlangsung lebih bermakna.

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar menjadi aspek yang berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Slameto (2013) menjelaskan bahwa minat ditunjukkan melalui kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan melakukan suatu aktivitas secara sukarela dan terus menerus. Pandangan tersebut selaras dengan

Djamarah (2008) yang menyatakan bahwa minat muncul dalam bentuk rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan tanpa adanya unsur paksaan. Ndraha et al. (2022) mengemukakan bahwa minat belajar tercermin dari adanya dorongan dalam diri siswa untuk memusatkan perhatian, memperoleh pengetahuan, dan memahami materi yang dipelajari.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, minat belajar menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri siswa yang tercermin melalui perhatian, rasa senang, dan kesediaan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan.

b. Indikator Minat Belajar

Minat belajar memiliki peranan dalam mendorong keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan beberapa indikator sebagai acuan untuk mengidentifikasi tingkat ketertarikan serta keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran. Indikator tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana minat belajar dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut Slameto (2010), minat belajar ditunjukkan melalui empat indikator yang meliputi perasaan senang, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketertarikan, serta perhatian siswa. Sedangkan, menurut Asih & Imami (2021), indikator minat belajar meliputi: (1) memiliki perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran, (2) memiliki perhatian yang baik selama proses belajar, (3) memiliki ketertarikan

terhadap kegiatan pembelajaran, dan (4) memiliki sikap disiplin dalam belajar.

Berdasarkan indikator minat belajar yang telah dipaparkan, perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa sebagai indikator pada penelitian ini. Uraian mengenai setiap indikator disajikan sebagai berikut.

1) Perasaan Senang

Perasaan senang menggambarkan kondisi emosional siswa ketika mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan rasa nyaman dan tidak adanya tekanan. Siswa yang memiliki rasa senang terhadap kegiatan belajar akan lebih menikmati proses pembelajaran sehingga mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa merasa terbebani.

2) Ketertarikan

Ketertarikan merupakan dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Terlihat dari adanya keinginan untuk memahami lebih jauh suatu materi serta munculnya sikap antusias terhadap pelajaran tertentu.

3) Perhatian Siswa

Perhatian menunjukkan kemampuan siswa dalam memusatkan fokus pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki perhatian baik akan lebih konsentrasi saat proses belajar berlangsung serta tidak mudah terdistraksi.

4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan merupakan bentuk kehadiran aktif siswa selama pembelajaran yang tercermin dari kemauan untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan menyelesaikan setiap kegiatan belajar yang diikuti.

5. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Brookfield (1986) menjelaskan bahwa kemandirian belajar memberi keleluasaan bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri, menentukan cara belajar yang sesuai, hingga mengevaluasi sejauh mana penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Pandangan ini turut diperkuat oleh Suhartono et al. (2024), yang menyebutkan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari mengambil inisiatif hingga mencari solusi terhadap berbagai kendala belajar tanpa selalu bergantung pada bantuan pihak lain. Senada dengan itu Purba et al. (2024) mengemukakan bahwa kemampuan tersebut berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih mampu mengoptimalkan proses belajarnya.

Mengacu pada pendapat ahli tersebut, kemandirian belajar dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri, yang didasari oleh motivasi dari dalam diri untuk mencapai kompetensi tertentu sekaligus menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul selama proses belajar, tanpa harus bergantung pada pihak lain.

b. Indikator Kemandirian Belajar

Mudjiman (2008) mengemukakan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan melalui rasa percaya diri, aktif, disiplin, serta tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Disisi lain, Mulabbiyah (2022) menjelaskan bahwa terdapat enam indikator kemandirian belajar siswa, yaitu (1) disiplin, (2) tidak bergantung pada orang lain, (3) tanggung jawab, (4) melakukan kontrol diri, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) percaya diri.

Penelitian ini menggunakan empat indikator kemandirian belajar, yaitu percaya diri, aktif, disiplin, dan tanggung jawab. Uraian mengenai masing-masing indikator disajikan sebagai berikut.

1) Percaya diri

Siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran sehingga tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain.

2) Aktif

Siswa menunjukkan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

3) Disiplin

Siswa mampu mengatur waktu belajar dengan baik, menaati aturan yang berlaku, serta konsisten dalam melaksanakan kegiatan belajar.

4) Tanggung Jawab

Siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban belajar serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan kajian pendukung, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Penelitian Wicaksono et al. (2020) yang berjudul “Pengembangan E-modul Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual Berbantu Media *PowerPoint* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Program Linear” menghasilkan produk yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan model ADDIE serta fokus pada pengembangan e-modul berbasis kontekstual. Meski demikian, terdapat perbedaan pada materi, subjek, maupun variabel yang dikaji. Penelitian Wicaksono et al. (2020) menasar

materi program linear pada siswa SMA dengan variabel pemahaman konsep, sementara penelitian ini mengembangkan e-modul pada materi statistika untuk siswa kelas X SMK dengan variabel minat dan kemandirian belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriwanti et al. (2023) dengan judul “Pengembangan E-modul untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Kemandirian Belajar pada Materi Persamaan Trigonometri”. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D. E-modul yang dihasilkan memenuhi kriteria valid, praktis, serta efektif dalam mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa. Keterkaitannya dengan penelitian ini terletak pada orientasi pengembangan yang sama-sama diarahkan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan menghasilkan produk berupa e-modul. Namun, dari segi model pengembangan, materi, dan variabel yang digunakan terdapat perbedaan. Penelitian Fitriwanti et al. (2023) berfokus pada materi persamaan trigonometri melalui model 4D dengan variabel pemahaman konseptual dan kemandirian belajar, sedangkan penelitian ini menerapkan model ADDIE pada materi statistika dengan fokus pada minat dan kemandirian belajar siswa kelas X SMK.
3. Penelitian Martin et al. (2021) yang berjudul “Pengembangan E-modul Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Barisan dan Deret untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP” menghasilkan e-modul yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP. Kesamaan penelitian ini

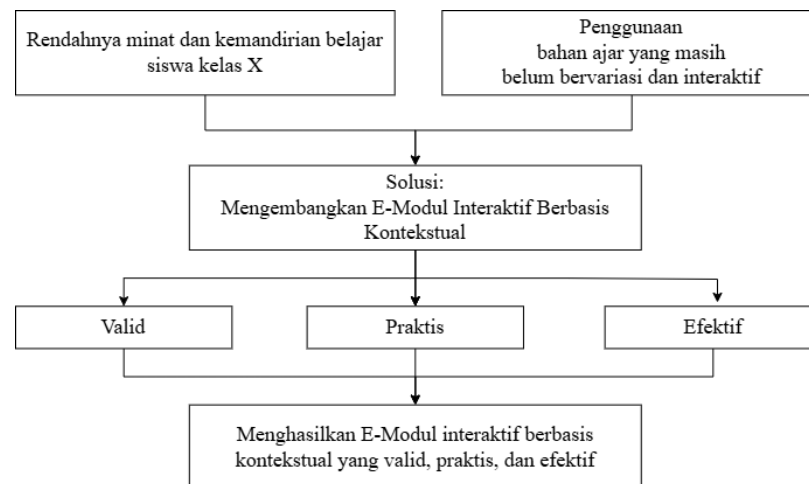
terletak pada produk yang dikembangkan, yaitu e-modul matematika berbasis kontekstual guna meningkatkan minat belajar siswa. Sementara itu, perbedaannya tampak pada materi, subjek, dan variabel. Penelitian Martin et al. (2021) berfokus pada materi barisan dan deret untuk siswa SMP dengan variabel minat belajar, sedangkan penelitian ini menyasar materi statistika untuk siswa kelas X SMK dengan variabel minat sekaligus kemandirian belajar.

C. Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari hasil temuan saat observasi awal di SMK Negeri 2 Jiwan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat dan kemandirian belajar siswa kelas X belum berkembang secara optimal. Kondisi ini tampak pada kurangnya perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran serta masih banyaknya siswa yang belum terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Rendahnya minat dan kemandirian belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang masih monoton dan kurang interaktif, serta penyampaian materi yang jarang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Disamping itu, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru turut membatasi ruang siswa untuk terlibat secara aktif aktif sekaligus mengembangkan kemandirian belajarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Sebagai alternatif solusi yang dapat dilakukan ialah dengan mengembangkan e-modul interaktif berbasis kontekstual. Melalui pengembangan bahan ajar

tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sekaligus mendukung peningkatan minat dan kemandirian belajar mereka. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berpijak pada kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa pengembangan e-modul interaktif berbasis kontekstual pada materi statistika memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif, serta mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Jiwan.